

DAKWAH KOMARUDDIN HIDAYAT PADA MASYARAKAT PERKOTAAN

Oleh Ade Masturi¹

Abstract

The main problem of modern society today that is the stress of life as proposed by Ivan Illich: dissatisfaction, unhappiness, greed, malice, anxiety to values, various deviations / abnormalities and loss of self-control is a challenge for the da'i in this day and age. The process of modernization, often glorifying material and anti-spiritual values, ignores the elements of spirituality. Modern humans are caged by social demands. They feel strongly bound to follow a social scenario that determines the various criteria and organizes the various necessities in social life. How dakwah in the struggle of modernity according to Komaruddin Hidayat thought is interested to study.

Komaruddin Hidayat is known as a figure of many Muslim scholars who write, either through books, journals, or mass media. His works can be said to emphasize the content of Islamic messages in general. And some of it is a reflection of dakwahya thinking. The young komar in his lectures focused on the themes of monotheism, history, and morals, education and social affairs. Mission da'wah that Komar develop more focused on the development of personality (character building).

Kata Kunci : Dakwah, Masyarakat Perkotaan

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hierarki religius, setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Namun

¹ Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

demikian, karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum Muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia di sepanjang sejarah².

Kewajiban berdakwah merupakan perintah yang ditetapkan bagi kaum beriman sejak awal masa kenabian Muhammad Saw. Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mulai berdakwah sejak tahun-tahun awal kerasulannya, dan perintah ini kemudian diluaskan kepada seluruh pengikutnya. Aktivitas dakwah karenanya, bukanlah tugas yang harus diemban oleh sekelompok pendakwah professional semata, setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah, tanggung jawab itu lebih besar lagi bagi orang yang berilmu dan arif.

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang hidup di perkotaan. Perubahan-perubahan sosial tersebut telah memengaruhi nilai kehidupan masyarakat. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stress pada dirinya. Stress dapat merupakan faktor pencetus, penyebab, atau akibat dari suatu penyakit, sehingga taraf kesehatan fisik dan kesehatan jiwa dari orang yang bersangkutan menurun karenanya. Perubahan-perubahan sosial tersebut yang seringkali bercorak sekuler telah mengakibatkan dehumanisasi, yaitu menurunnya nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya mengakibatkan seseorang jatuh sakit.

Menurut paham kesehatan jiwa seseorang dikatakan sakit apabila ia tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari; di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau di lingkungan sosialnya. Seseorang yang mengalami stress akan terganggu fungsi kehidupannya sehari-hari. Manusia dikatakan sehat secara psikologis bila ia dapat memberikan reaksi yang tepat pada lingkungannya; bila ia "well-adjusted". Kemampuan beradaptasi memberikan kesan bahwa ia mampu memahami dan mengendalikan lingkungannya. Ia memiliki

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet.II, Bandung, Mizan, 1998), 252.

kemampuan menanggulangi (*coping skill*), yang ditandai dengan keputusan yang tepat³.

Banyak orang terpukau dengan modernisasi, mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu serta merta akan membawa kepada kesejahteraan. Mereka lupa bahwa modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Gejala *the agony of modernization* yang merupakan ketegangan psikososial itu, dapat disaksikan masyarakat, yaitu semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, judi, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, promiskuitas, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya⁴.

Problem utama masyarakat modern dewasa ini yang merupakan stress kehidupan sebagaimana dikemukakan oleh Ivan Illich: ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, kerakusan, niat jahat, kecemasan terhadap nilai-nilai, berbagai penyimpangan/kelainan dan kehilangan control diri merupakan tantangan bagi para da'i di zaman ini.

Proses modernisasi, seringkali mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi dan anti rohani, sehingga mengabaikan unsur-unsur spiritualitas. Benturan antar nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam alam modern, seperti halnya benturan antara persoalan tradisi dan modernitas. Benturan kedua nilai tersebut, secara tidak langsung memberi gambaran bagi sikap hidup suatu komunitas pada zaman tertentu.

Manusia modern dikerangkeng oleh tuntutan sosial. Mereka merasa sangat terikat untuk mengikuti skenario sosial yang menentukan berbagai kriteria dan mengatur berbagai keharusan dalam kehidupan sosial. Manusia modern begitu sibuk dan bekerja keras melakukan penyesuaian diri dengan trend modern. ia merasa sedang berjuang keras untuk memenuhi keinginannya, padahal yang sebenarnya mereka diperbudak oleh keinginan orang lain, oleh keinginan sosial. Ia sebenarnya sedang mengejar apa yang diharapkan oleh orang lain agar ia mengejanya. Ia selalu mengukur perilaku dirinya dengan apa yang ia duga sebagai

³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi-Sosial Cendekiawan Muslim*, Bandung, Mizan, Cet. XIII, 2001, 68.

⁴ Dadang Hawari, Al-Qur'an, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Cet.V, Jakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 3.

harapan orang lain. Ia boleh jadi memperoleh kepuasan tetapi kepuasan itu sebenarnya kepuasan sekejap, yakni kepuasan dalam mempertontonkan perilaku yang dipesan oleh orang lain. Ia tidak ubahnya pemain sandiwara di atas panggung yang harus tampil prima sesuai dengan perintah sutradara, meskipun boleh jadi ia sedang kurang sehat.

Begitulah manusia modern, ia melakukan sesuatu bukan karena ingin melakukannya. Ia memiliki ratusan topeng sosial yang siap dipakai dalam berbagai *event* sesuai dengan skenario sosial, dan karena terlalu seringnya menggunakan topeng sampai ia lupa wajah asli miliknya.

Kebanyakan orang bisa jadi lebih memilih untuk hidup atas dasar yang disukai dan yang diinginkannya. Di tengah hiruk pikuk kehidupan yang dipenuhi dengan kecintaan pada dunia, gaya hidup hedonistik, materialistik, egoistis, merasa benar sendiri, saling sikut, menjilat atasan, menekan bawahan, dan sebagainya,⁵

Melihat kenyataan di atas, tampak dakwah menghadapi tantangan yang tidak ringan. Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial, dakwah akrab dengan teori-teori perubahan sosial yang mengasumsikan terjadinya *progress* (kemajuan) dalam masyarakat. *Idea of progress* (gagasan tentang kemajuan) muncul dari kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekitarnya. Dalam konteks ini, realitas aktivitas dakwah dihadapkan pada nilai-nilai kemajuan yang perlu direspons, diberi nilai, diarahkan, dan dikembangkan ke arah yang lebih berkualitas. Visi, misi, dan aktivitas dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Secara lahiriah, kegiatan dan pelaksanaan dakwah di Indonesia semakin marak dan menunjukkan tanda-tanda peningkatan, sebagaimana tercermin dari maraknya kegiatan-kegiatan majlis taklim, halaqah, tabligh akbar dan ceramah agama di media massa, seperti radio dan televisi. Namun maraknya kegiatan dakwah tersebut belum tentu menunjukkan keberhasilan dalam mencapai apa yang menjadi tujuan dakwah. Hal ini tampak pada kenyataan makin meningkatnya patologi sosial dalam masyarakat. Kenyataan ini merupakan tantangan serius yang

⁵ Deny Riana (ed), *Refleksi Manajemen Qolbu*, (Bandung: MQ Publishing, 2003), v.

harus mendapat perhatian khusus dari para pelaku dakwah⁶. Para tokoh agama seperti, kyai, ulama, ustadz, atau para cendekiawan Muslim adalah da'i yang menjadi panutan bagi pengikutnya. Para da'i ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun wacana umat tentang agama. Seorang da'i dianggap memiliki kelebihan yang bisa dijadikan patokan oleh umatnya dalam mengambil tindakan. Jika da'i ikut serta membakar semangat untuk perpecahan, maka ini sama sekali kontra-produktif. Dakwah yang dilakukan dengan cara-cara defensif, tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah itu sendiri, yang mengedepankan *bil hikmah wa mauidzhab al hasanah*.

Komaruddin Hidayat, kelahiran Magelang 18 Oktober 1953, selanjutnya disebut Komar, adalah seorang figur cendekiawan dan intelektual Muslim yang memiliki reputasi populer di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan intelektual. Kehadiran Komar dengan pikiran-pikirannya, terutama pemikiran pembaruannya, memunculkan wacana perdebatan berkaitan dengan soal-soal keislaman dalam berbagai aspeknya.

Komar tergolong ke dalam generasi baru intelektual Muslim yang mampu keluar dari sektarianisme. Ia bahkan melangkah lebih jauh, memasuki tahap pemikiran pascamodern, apapun pengertian kita mengenai paham itu. Dalam memasuki tahap pemikiran ini ia membuka pintu pikiran selebar-lebarnya untuk mempertimbangkan "yang lain" (*the otherness*). Ia membahas demokrasi, umpamanya, dengan sikap empati. Di lain pihak, ia mempertimbangkan pula kritik-kritik ideologi dan ilmu pengetahuan terhadap agama, dalam hal ini, Islam-historis.

Komar sebagai pemikir yang berlatar belakang pendidikan agama, sudah agak jauh meninggalkan pendekatan teologis. Ini tidak berarti bahwa ia tidak pernah lagi mengutip-ngutip ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi. Namun begitu, Komar sering juga bertindak sebagai ideolog. Ketika berbicara mengenai kedudukan perempuan. Ia mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi, tidak semata-mata untuk mengetahui apa kata al-Qur'an mengenai suatu hal, melainkan juga dalam rangka memperjuangkan suatu

⁶ Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zubri* (Semarang, Rasail, 2005, Cet. I, h. 3-4).

ideologi, misalnya ideologi gender, menyangkut kedudukan perempuan dalam Islam⁷.

Komar yang pernah menduduki Direktur Eksekutif Paramadina itu boleh jadi menganggap Cak Nur (Nurcholish Madjid) sebagai gurunya, kendati begitu ia tetap mampu mengekspresikan dirinya sendiri. Corak-corak tulisannya, misalnya, cukup berbeda dengan gurunya. Jika Cak Nur mengacu pada Fazlu Rahman dalam pemikiran neomodernismenya, maka Komar dalam diskursus posmodernisme mengacu kepada Muhammad Arkoun, pemikir Muslim asal Aljazair yang bermukim di Prancis. Dan Arkoun tidak kurang kontroversialnya dari Fazlu Rahman. Meskipun di satu pihak Komar masih berbicara tentang teologi pluralisme, tetapi di lain pihak ia sudah memasuki diskursus tentang pasca-modernisme, hermeneutika dan dekonstruksi narasi agama. Ia juga berbicara tentang spiritualisme, tetapi tema itu ia gandengkan dengan gagasan transformasi sosial yang sering dilontarkan oleh Kuntowidjojo dan Muslim Abdurrahman⁸.

Seperti halnya Nurcholish Madjid guru sekaligus koleganya, Komar memiliki pemikiran-pemikiran mengenai keislaman dan keindonesiaan, namun di sisi lain Komar termasuk orang yang cukup aktif dalam kegiatan sebagai penutur agama (penceramah/mubaligh). Hal ini bisa dilihat dari aktivitasnya di samping sebagai pemikir juga sebagai pelaku dalam aktivitas dakwah, baik dalam makna luas maupun makna sempit. Aktivitas dakwah beliau dalam makna sempit misalnya, aktif memberikan ceramah di berbagai tempat, misalnya, pengajian-pengajian yang ada di lingkungan masyarakat ataupun di televisi. Menurut pengakuannya ia sering menerima permintaan untuk memberikan ceramah agama, sekalipun tidak selalu ia terima permintaan itu.

Menurut penuturan Komar, ia mempunyai pengalaman dakwah dari tingkat RT sampai kalangan eksekutif dan selebritis, bahkan juga sampai kelompok lansia (lanjut usia). Aktivitas dakwah ini menurutnya juga merupakan kegiatan riset, karena dalam setiap dakwahnya ia mengusahakan memperoleh gambaran tentang dunia mad'u melalui forum dialog. Serpihan-serpihan

⁷ Dawam Rahardjo, *Dari Modernism ke Pasca Modernisme*, (dalam kata pengantar buku Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Cet I, Jakarta, Paramadina, 1998), xxii-xxiv.

⁸ Dawam Rahardjo, *Dari Modernism ke Pasca Modernisme*, xxiv.

pengalaman tadi kalau dikonstruksikan akan menjadi sebuah gambaran tentang potret dakwah, khususnya kelas menengah kota, tutur Komar.

Komar adalah Guru Besar Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Dia mengaku kurang setia pada disiplin ilmu yang dipelajarinya. Baginya pengetahuan adalah produk dari pergulatan teoritis dari hasil bacaan, perenungan, dan pengalaman dari pergulatannya dengan kehidupan riil yang dihadapi sehari-hari. Oleh karena itu dengan bekal teori filsafatnya dia selalu tertarik mempelajari hal-hal baru, sekalipun warna yang menonjol dari pelbagai buku dan kolomnya tetap seputar pada tema etika sosial, spiritualitas, dan pendidikan dalam pengertiannya yang luas¹⁰.

Pada masa belakangan, pola pemikiran Komar lebih mengarah ke usaha menampilkan Islam secara inklusif, dalam rangka untuk lebih mengaktualkan nilai-nilai keislaman masa modern. Ciri mendasar teologi inklusif adalah penegasan bahwa Islam itu agama terbuka, dan penolakan eksklusivisme dan absolutisme. Paradigma terpenting dari teologi inklusif adalah komitmen pada pluralisme.

Ketokohan Komar dan aktivitasnya sebagai mubalig intelektual dalam ranah intelektualisme di Indonesia menjadikannya sebagai subjek kajian yang menarik.

Jejak Sosial dan Intelektual

Komaruddin Hidayat lahir pada 18 Oktober 1953 di desa Muntilan kecamatan Pabelan kabupaten Magelang Jawa Tengah.¹¹ Pada usia yang masih belia sekitar tahun 1965, ia masuk Pesantren Modern Pabelan yang diasuh oleh Kiai Hamam Ja'far, seorang figur Kiai muda lulusan Pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur¹². Setelah tamat Aliyah, Komar ingin melanjutkan kuliah, tapi ekonomi orangtuanya tidak memungkinkan. Sementara di

⁹ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, 211

¹⁰ Lihat Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kebendak Tuhan*, Cet. II, Jakarta, Teraju, 2004, 243

¹¹ Biodata Komaruddin Hidayat dalam berbagai karya tulisnya yang dibukukan, lihat misalnya: *Agama Masa Depan*, *Tragedi Raja Midas*, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, *Psikologi Ibadah* dan lain-lain.

¹² Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Jakarta: Penerbit Hikmah, Cet III (Edisi Revisi), 2005, 10-11.

kampung ia tidak betah, lalu mencoba untuk aktif di organisasi Pemuda Muhammadiyah di Muntilan.

Setelah dirasa cukup belajar pengalaman organisasi di Muntilan, ia bertekad ingin mengubah nasibnya. Kemudian ia berpikir ia harus ke Jakarta. Jakarta baginya adalah pusat segala-galanya saat itu, terutama pusat ilmu dan ekonomi. Baginya, Jakarta ibarat pusat madu, dan ia ibarat semut, kenapa ia tidak mendekati saja ke pusat madu, Jakarta. Atau ibarat lumbung padi, dan ia ibarat ayam. Kemudian ia membulatkan tekad untuk berangkat ke Jakarta.

Ketika menginjak Ibukota pada awal 1974, ia mulai menjalani kuliah di IAIN Jakarta sambil bekerja. Memasuki dunia kampus, latihan berpidato, berdiskusi dan menulis memperoleh dorongan dan tantangan baru karena suasana kampus dan iklim Jakarta membuka kesempatan bagi siapapun untuk berkarya dan meniti karir sesuai dengan minat, bakat dan kemauan masing-masing.¹³

Komar mendapat gelar Sarjana Muda (BA) di bidang pendidikan Islam tahun 1977. Lalu ia menyelesaikan S1 bidang Teologi Islam tahun 1981 di Ushuluddin.¹⁴ Meraih gelar Master dan Doktor bidang Filsafat Barat di Middle East University Ankara Turki (1990).

Setelah ia menyelesaikan kuliahnya, ia kemudian aktif sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, ia juga mengajar di Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta (sejak 1992), dosen Sekolah Tinggi Filsafat (STT) Driyarkara (sejak 1993), dosen Program Pascasarjana Universitas Indonesia (UI) Jurusan Filsafat (1994-1995), aktif menulis di berbagai media massa, baik harian, majalah, maupun jurnal. Ia memperoleh beasiswa sebagai Fellow Researcher di McGill University, Montreal Kanada, selama satu semester (1995). Pada awal 1997 ia juga memperoleh beasiswa sebagai Fellow Researcher di Hartford Seminary, Connecticut AS, selama satu semester. Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* tahun 1991. Dewan Redaksi jurnal *Studia Islamika* tahun 1994. Dewan Editor dalam penulisan *Encyclopedia of Islamic World* serta Direktur pada *Pusat Kajian Pengembangan Islam Kontemporer* IAIN Jakarta tahun 1995.

¹³ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, 203.

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Wawancara Pribadi*.

Karya Intelektual

Komar dikenal sebagai sosok cendekiawan Muslim yang banyak menulis, baik melalui buku, jurnal, maupun media massa. Sejumlah karya yang penting yang terkait dengan tema-tema dakwah di antaranya adalah *Spiritual Side Of Golf, Berdamai dengan Kematian, Politik Panjat Pinang, Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan, Manuver Politik Ulama: Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama?*, *250 Wisdoms: Membuka Mata, Menangkap Makna, Psikologi Kematian, Psikologi Beragama, Psikologi Ibadah: Menyibak Arti Menjadi Hamba dan Mitra Allah di Bumi. Tuhan Begitu Dekat, Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme, Wahyu di Langit Wahyu di Bumi; Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah, Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial, Menafsirkan Kebendak Tuhan*, dan lain-lain.

Karya-karya di atas dapat dikatakan isinya menekankan pada pesan-pesan keislaman secara umum. Dan sebagiannya merupakan refleksi pemikiran dakwah dari penulisnya. Dalam disiplin keilmuan dakwah, ini bisa dimasukkan sebagai materi dakwah.

Aktivitas Dakwah Komaruddin Hidayat

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi dan sebagainya. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Oleh sebab itu, memilih cara dan metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual, menjadi bahagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri. Tanpa itu, aktivitas dakwah akan berputar dalam pemecahan problem tanpa solusi dan tidak jelas ujung pangkal penyelesaiannya.

Perjalanan hidup seorang figur dakwah penuh dengan idealisme yang melatar belakangi usaha-usaha perubahan. Banyak tentunya sarana-sarana yang dapat dipergunakan untuk

mengaplikasikan ide-ide, gagasan dan pikiran. Efektivitas dakwah dapat dilihat apakah suatu pesan komunikator dapat sampai dan diterima komunikan. Perubahan perilaku tersebut meliputi aspek-aspek pengetahuan, sikap dan perbuatan komunikan yang mengarah atau mendekati tujuan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi. kaitannya dengan dakwah, efektivitas tercermin pada sejauh mana sasaran dakwah mengalami perubahan dalam hal pemahaman, sikap dan amal keislaman dalam kehidupan seorang muslim sebagai individu. Sementara pada tingkat masyarakat efektivitas tercermin dalam iklim sosial yang makin memancarkan nilai-nilai islami suatu komunitas muslim.

Da'i Muda

Komar sejak remaja, (saat itu masih duduk di bangku Aliyah sekitar tahun 1970-an) sudah mulai melakukan aktivitas dakwah dengan memberikan ceramah-ceramah dan khutbah jumat di lingkungannya. Ia sudah terbiasa menjadi khatib Jum'at dan memberikan ceramah agama di pengajian desa serta di forum pelajar di kota Muntilan. Ini luar biasa, di usia muda ia sudah dipercaya untuk memberi nasihat atau ceramah agama. Walaupun menurutnya, ia merasa malu bila mengengangnya. Bagaimana mungkin anak masih "kencur" (terlalu muda) memberikan ceramah di hadapan orang dewasa, tuturnya.

Menurutnya, ketika pertama ia tampil sebagai mubalig, ada suasana batin yang berbeda, ia merasa harga dirinya naik, karena menurutnya dan dalam pandangan masyarakat pada umumnya, menjadi mubalig adalah tugas mulai. Dan masyarakat menghargai lebih seorang mubalig ketimbang yang bukan mubalig.

Pada saat itu, Komar muda dalam ceramah-ceramahnya menitikberatkan pada tema tauhid, sejarah, dan akhlak, pendidikan dan sosial. Menurutnya tema-tema itu lebih bisa diterima semua kalangan umat Islam tanpa sekat-sekat mazhab, di samping ia memang kurang ahli di bidang lain seperti fikih misalnya.¹⁵

Dakwah di Usia Matang

Pada tahun 1990-an, terutama setelah Komar pulang dari menuntut ilmu di luar negeri (Turki), mengambil program doktoral. Ia mulai aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan

¹⁵ Komaruddin Hidayat, *Wawancara pribadi*.

melalui berbagai forum dan media. Seminar, diskusi, dan ceramah-ceramah dijalaninya.¹⁶ Melalui tatap muka, atau melalui media massa seperti televisi dan radio. Tidak sedikit instansi, lembaga dan perusahaan di Jakarta yang mengundangnya untuk memberikan ceramah keagamaan.

Menurut Komar, ia mempunyai pengalaman dakwah dari tingkat RT sampai kalangan eksekutif dan selebritis, bahkan juga sampai kelompok lansia (lanjut usia). Aktivitas dakwah ini sekaligus merupakan kegiatan riset, karena dalam setiap dakwahnya ia berusaha memperoleh gambaran tentang dunia mad'u (obyek dakwah) melalui forum dialog. Serpihan atau penggalan pengalaman tadi kalau dikonstruksi akan menjadi sebuah gambaran besar tentang potret dakwah, khususnya kelas menengah kota, tutur Komar.¹⁷

Pada masyarakat Islam Indonesia, aktivitas dakwah di antaranya dilakukan dengan membentuk forum-forum pengajian. Misalnya pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, pengajian remaja, pengajian anak-anak, pengajian ibu-ibu PKK, pengajian kaum eksekutif, pengajian artis, dan lain-lain. Di samping pengajian, ada istilah yang hampir sama yaitu pengkajian. Namun sebagian umat Islam tidak menganggap bahwa pengkajian itu sebagai aktivitas dakwah. Menurut Komar pengajian dan pengkajian itu sama-sama aktivitas dakwah. Hanya ada perbedaan makna antara "pengkajian" dan "pengajian". Yang pertama lebih bersifat ilmiah-metodologis, sedangkan yang kedua mengesankan lebih religius, psikologis dan kurang kritis. Pengajian dianggap kurang kritis dapat diamati: *pertama*, pengajian yang diselenggarakan di perkantoran biasanya waktu yang disediakan hanya sisa-sisa waktu kerja. Akibatnya tenaga dan pikiran kurang segar. Kalau sudah demikian, penceramah yang menarik tentu yang lebih menghibur, dan materinya tidak berat-berat. Kenyataan ini juga terjadi di mana-mana. Misalnya, di pengajian ibu-ibu di rumah-rumah atau di tempat-tempat lain, yang di senangi biasanya penceramah yang menghibur, yang pandai menisisipi humor dalam ceramahnya. *Kedua*, karena sifatnya lebih monolog, yang lebih banyak bicara adalah penceramah, maka pendengar cenderung pasif, sekalipun banyak dari mereka yang sarjana dan biasa berdiskusi. Dan seringkali jamaah merasa enggan

¹⁶ Komaruddin Hidayat, *Wawancara pribadi*.

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, 211.

untuk bertanya secara kritis di hadapan penceramah agama. entah takut menyinggung perasaan penceramah atau karena sebab lainnya. Pendeknya, forum pengajian cenderung dihayati sebagai ibadah, silaturahmi, dan sikap yang paling baik adalah diam mendengarkan.

Bagi masyarakat ibukota yang sudah capek dengan kerja, maka pengajian yang disenangi adalah yang mengandung unsur hiburan. Mubalig yang bicara *ngalor-ngidul* dan bisa membuat ketawa sembari disisipi nasihat agama serta sindiran pada penguasa pasti akan lebih disenangi pendengar. Oleh karenanya, jika ada pelawak yang bisa menjadi penceramah agama pasti akan memperoleh pasaran luas. Seorang doktor bidang agama yang sudah belajar bertahun-tahun tak ada jaminan bisa menjadi penceramah agama yang populer, jelas Komar.¹⁸

Walaupun demikian, tidak semua orang merasa cukup, hanya dengan model dakwah hiburan seperti itu. Pada kalangan masyarakat tertentu, mereka membutuhkan da'i yang dapat mencerahkan intelektualitasnya di samping hatinya.

Sesungguhnya jika kita masuk dalam pergaulan sosial, kita akan melihat banyak varian-varian hidup, di antaranya agama. Di muka bumi ini dihuni oleh beragam agama. Maka walaupun orang berbeda agama, namun ada hal yang bisa didialogkan. Agama itu harus menjadi pilar peradaban, makanya setiap kelompok agama itu harus bisa bekerjasama membangun peradaban. Bahwa kalau masing-masing berbeda itu silahkan saja. Dan memang agama itu harus berbeda, ungkap Komar. Tapi ada aspek yang sama yaitu kemanusiaan. Komar tidak berniat mengislamkan orang, ia hanya berbuat baik saja, syukur-syukur kalau itu manfaat. Ada orang yang masuk Islam, ia bimbang. Ia merasa bukan karena ia orang itu masuk Islam, ia merasa hanya teman dialog saja. Ia merasa tidak punya beban bahwa ia harus mengislamkan orang dan lain-lain. Ia tidak merasa bahwa ia sudah menjadi orang hebat, "Apa kalau tidak ada saya, lalu Islam ambruk?, tidak," menurutnya. Ia hanya berpartisipasi saja dan senang menjalaninya,. "Semoga apa yang saya lakukan bermanfaat bagi orang lain. itu saja!", ungkapnya.¹⁹

"Kalau saja sejak dahulu saya mengenal Islam seperti yang anda ceramahkan, mungkin sudah sejak dulu saya masuk Islam."

¹⁸ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, 212.

¹⁹ Komaruddin Hidayat, *Wawancara Pribadi*.

Begitu pengakuan seorang intelektual non-Muslim usia mendengarkan ceramah Komar. Komar menduga orang itu mengatakan demikian karena ia (Komar) menjelaskan Islam sebagai produk sejarah, Islam sebagai pengalaman individual, dan Islam sebagai suatu doktrin. Ketiganya jelas memiliki tekanan yang berbeda-beda ketika ditampilkan sebagai diskursus. Islam sebagai produk sejarah adalah Islam yang telah mengalami proses pemaknaan dan penafsiran oleh para pemeluknya di setiap zaman dan tempat. Dan penafsiran itu bisa benar bisa salah, tanpa harus selalu dirujuk kebenaran dan kesalahannya kepada kebenaran agama itu sendiri. Sebab meskipun kebenaran itu Cuma satu tapi cara untuk mencapai kebenaran itu banyak.²⁰

Islam memberikan ruang kebebasan kepada para pemeluknya untuk melakukan kreativitas sepanjang itu dilakukan secara tulus untuk tujuan kebaikan atau kemaslahatan masyarakat. Bahkan jaminan kreativitas itu datang dari Nabi Saw. sendiri dalam hadis yang sangat terkenal, yaitu bahwa barangsiapa berijtihad dan salah maka ia telah mendapatkan satu pahala, dan barangsiapa yang berijtihad dan ijtihadnya itu benar maka ia medapatkan dua pahala.²¹

Dakwah pada Kalangan Kelas Menengah Kota

Misi dakwah yang Komar kembangkan lebih terfokus pada pengembangan kepribadian (*character building*). Dalam sistem negara modern terdapat kecenderungan kuat adanya perbedaan peran antara institusi negara dan institusi keagamaan. Wilayah operasional agama lebih efektif pada wilayah individu di samping sebagai sumber etika serta visi peradaban. Namun agama bukan sebuah institusi pelaksana pemerintahan. Oleh karena itu jika nilai-nilai agama bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi para eksekutif yang bergerak pada dunia perusahaan dan pemerintahan, maka hal ini lebih baik daripada kampanye label syariat Islam namun sebatas retorika.

Dalam dunia usaha, kita mengenal istilah *leadership from within* (kepemimpinan hati nurani). Komar menggunakan istilah ini untuk menyatakan bahwa pesan-pesan dakwah sebagian harus berorientasi pada *leadership from within*. Istilah ini Komar pinjam dari Peter Urs Bender yang dijadikan salah satu judul bukunya.

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, 226.

²¹ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, 226.

Yaitu sebuah kepemimpinan yang berorientasi pada kepuasan kerja yang dimotivasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang transenden, bukan sekedar mengejar keuntungan materi. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Rasulullah Saw. Sebagaimana dipaparkan oleh Ismail Noor dalam *Altruistic Management, Prophet Muhammad's Leadership*. Bahwa pribadi Rasulullah yang ditandai dengan sifat *shiddiq* (selalu berorientasi pada kebenaran), *amanah* (bisa dipercaya dan disertai tanggungjawab), *tabligh* (selalu menyebarkan kebenaran dan melakukan advokasi bagi yang tertindas), *fathanah* (cerdas dan mencintai wisdom).²²

Pada akhirnya apa yang disebut dakwah maupun pelatihan adalah sebuah redukasi secara berkelanjutan karena kebutuhan seseorang untuk selalu belajar sesungguhnya tak beda dari kebutuhan untuk selalu makan, minum dan berkarya. Dan proses belajar secara berkelanjutan ini juga merupakan kebutuhan vital bagi sebuah perusahaan dan organisasi.

Komar sering diajak bergabung membantu berbagai pelatihan manajemen di beberapa perusahaan. Di antara tema yang lagi *trend* adalah membangun budaya kerja (*corporate culture*).²³

Menurut Komar, kondisi birokrasi pemerintahan dan perusahaan-perusahaan milik negara umumnya mengidap penyakit yang kronis. Iklim kerjanya pengab, tidak tumbuh *high trust culture*, iklim saling jegal dan taktik untuk bisa mengambil uang negara begitu fenomenal. Padahal, seperti ditunjukkan oleh Francis Fukuyama berdasarkan penelitiannya di berbagai negara, bahwa perusahaan ataupun negara yang tidak memiliki tradisi *trust* (yaitu sikap saling percaya dan bisa dipercaya) pasti tidak mampu membangun institusi politik dan ekonomi yang kuat dan tahan lama. Jadi, dalam perspektif ini bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam ternyata gagal membangun *high trust society*. Dengan demikian pasti ada kesalahan yang amat besar dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dalam konteks birokrasi modern. Komar menuturkan lebih lanjut, "Kita gagal melakukan objektivasi nilai agama dalam institusi dan etika sosial. Yang lebih ditonjolkan adalah retorika dan formalisme agama, tetapi tidak fungsional dalam membangun karakter kepemimpinan dan manajemen untuk menggerakkan sebuah

²² Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, 220.

²³ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, 221.

perusahaan agar tercipta iklim kerja yang nyaman, produktif, kompetitif dan visioner.²⁴

Karena sedikit banyak Komar membaca buku filsafat dan psikologi, maka ia berdakwah dengan metode psikologi ilmiah-populer, yang mungkin akan lebih nyambung dengan khazanah intelektual audiens. Dari sini lebih mudah untuk naik memasuki wilayah spiritual dan tasawuf. Menurut Kautsar Azhari Noer, dakwah Komar lebih dekat dengan psikologi karena tasawuf dengan psikologi itu dekat, itulah mengapa aspek psikologinya muncul. sekarang ada psikologi sufi (*sufi Psychology*). Dan tidak jarang seorang guru sufi itu adalah seorang psikolog atau sebaliknya. Buku hati, jiwa dan akal karya Frizer itu juga psikologi sufi. Ini ideal. Ketemu antara tasawuf dan psikologi. Di masyarakat kota materi tasawuf sangat disukai karena masyarakatnya sibuk dan tingkat stresnya tinggi, maka lebih terasa pas atau mengena dakwah dengan pendekatan tasawuf. Namun ini bukan berarti semua harus didekati semata-mata dengan tasawuf. Hal ini masalah pemetaan saja²⁵, ujar Kautsar.

Dakwah Pendekatan Training

Komar seperti diakuinya, tidak pernah memperoleh pendidikan khusus dalam dunia training manajemen. Tetapi bidang ini sangat diperlukan dalam lingkungan perusahaan, maka ia berusaha mendalaminya dengan cara ikut sebagai peserta berbagai pelatihan. Pelatihan bagi para profesional memang cukup mahal biayanya, namun yang membiayai biasanya pihak kantor. Dari sekian training yang diikutinya, ia berkesimpulan bahwa kalau ilmu dakwah digabung dengan ilmu training maka hasilnya

²⁴ Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*, 221.

²⁵ Kautsar Azhari Noer, *Wawancara Pribadi*, di ruang dosen Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 17 Oktober 2011. Menurut Kautsar Azhari Noer, pemikiran dan pandangan keislaman Komar lebih menekankan aspek spiritual. Ini bisa dilihat dari tulisan dan ceramah-ceramahnya. Untuk masyarakat kota, Komar sangat piawai dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaannya. Selain gaya penyampainnya yang enak, Komar juga sangat pandai dalam membuat perumpamaan-perumpamaan atau kiasan-kiasan dalam setiap penyampaian pesan-pesannya baik dalam ceramah-ceramahnya maupun dalam tulisan-tulisannya. Misalnya, dalam menulis kata pengantar untuk buku tasawuf Ibn Arabi yang ditulis oleh Kautsar Azhari Noer, Komar membuat perumpamaan tasawuf Ibnu Arabi itu ibarat hutan yang luas. Itu lebih gampang untuk dipahami, kata Kautsar. Kautsar Azhari Noer, *Wawancara Pribadi*.

jauh lebih efektif. Menjadi fasilitator berbeda dengan gaya instruktur atau penceramah. Fasilitator harus bisa menjadi pendengar yang baik dan membantu memecahkan masalah bersama, bukannya nara pertama dan terakhir.²⁶

Untuk menambah pemahamannya ia membaca berbagai buku seputar manajemen, dan ia mengapresiasi tokoh manajer kelas dunia. Nama-nama tokoh itu misalnya, Robert Heller, *Roads to success*, yang menyajikan cerita dan teori sukses delapan pendekar manajemen ternama kelas dunia. Mereka itu adalah Warren Buffet, Peter Drucker, Andrew Grove, Tom Petter, Stephen Covey, Bill Gates, Charles Handy, dan Jack Welch. Dan ternyata nilai-nilai yang mereka pegang sangat sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan agama. hanya saja bagi mereka nilai itu dihayati dan dikembangkan dalam bentuk praktis. Artinya, sebuah kebenaran baru akan diyakini sebagai kebenaran ketika bisa diwujudkan dalam tindakan nyata. Di sini antara teori, omongan dan tindakan menyatu. Jadi kalau para manajer menyampaikan sebuah teori, bukan sebatas teori yang bersifat normatif-spekulatif tetapi berdasarkan pengalaman dan prestasi yang telah dibuktikannya. Tentu pendekatan ini berbeda dari kebiasaan mubalig yang kekuatannya sebatas pada penyampaian ajaran normatif dengan cara yang memukau, namun prestasi empiris dalam membangun sebuah institusi ekonomi, misalnya, tidak memiliki pengalaman.²⁷

Komar lebih senang dirinya dipersepsikan sebagai teman/mitra dialog atau fasilitator dalam forum seminar dan training. Ia merasa berat jika disebut sebagai ustadz ataupun intelektual muslim.

Dalam pelatihan, peran yang menonjol tentu bukan ceramah melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping untuk bersama-sama mengenali potensi diri dan potensi kelompok untuk seterusnya diaktualisasikan dalam rangka membangun budaya kerja yang produktif. Dalam konteks ini agama bisa memberikan visi dan makna hidup. Jika manajemen memberikan ketrampilan pemecahan masalah secara kelembagaan, personal dan kelompok, maka nilai agama bisa memberikan ruh yang merupakan *sense of mission of life*.²⁸

²⁶ Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*, 219.

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*, 219.

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*, 220.

Bisa dibayangkan, jika sekian ribu eksekutif hati dan pikirannya tercerahkan, maka dampaknya akan sangat besar karena memiliki efek berlipat mengingat posisi mereka yang strategis dalam menggerakkan roda ekonomi bangsa ini. Berbeda dari model ceramah, kelebihan bentuk pelatihan ini proses dan hasilnya selalu ingin diukur. Kita bisa mengetahui alam pikiran peserta dan tingkat partisipasi serta daya serapnya, karena digunakan instrumen evaluasi.

Dalam kajian ilmu dakwah, da'i dan mubalig dapat dibedakan. Mubalig dipahami sebagai orang yang hanya menyampaikan ajaran agama (Islam) kepada khalayak. Dan karena hanya sekedar menyampaikan, maka siapapun bisa melakukannya, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. *Ballighu 'anni walau ayatan*, "Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat", demikian sabda Nabi Saw.

Sementara da'i adalah seorang atau sekelompok orang yang menyampaikan ajaran Islam dengan konsisten, dan melakukan upaya-upaya perbaikan dan manajemen yang dapat menunjang keberhasilan dakwah dengan mengevaluasi mad'u atau jamaahnya. Metodenya dengan cara *bil lisan* dan *bil hal*, bisa juga ditambahkan dengan *bil kitabah/qalam*. Sementara mubalig hanya menggunakan metode *bil lisan* dan atau *bil qalam* saja, kurang menekankan aspek amal perbuatan (*bil hal*) dan evaluasi kerja dakwah.

Komar pernah memberi kuliah di Institut Management Prasetya Mulia. Pesertanya adalah para praktisi, manajer-manajer perusahaan. Setelah ia memberi ceramah lalu moderatornya membuat kalkulasi, apa kontribusi ceramahnya terhadap praktek bisnis, dan apa manfaatnya ketika dihadapkan langsung dengan praktek dan perilaku serta nilai-nilai. Apakah mendukung, mengurangi, menggerogoti, menyulitkan, mempermudah, atau yang lainnya? Jadi betul-betul diperhadapkan dengan kenyataan-kenyataan yang mereka miliki. Dengan analisa smart. Jadi memang benar bahwa *information is bussiness, information is commodities*.²⁹

Komar juga pernah mengisi ceramah di salah satu perusahaan tentang bagaimana sebaiknya berbisnis berdasarkan nilai-nilai agama. ternyata, ada kesan dan respons, bahwa apa yang ia sampaikan tersebut banyak sekali kemiripannya dengan

²⁹ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, 222.

training-training yang mempunyai label internasional, yang harganya sangat mahal untuk diikuti. Dari situ ia menyimpulkan bahwa para mubalig itu pun sebenarnya mempunyai *value*-nya, tetapi yang kurang adalah *how*-nya, yaitu bagaimana memasarkan dengan metode dan standar dunia bisnis dan manajemen sehingga sosok mubalig juga adalah seorang konsultan ahli di bidang pengembangan sumber daya insani. Ia melihat *trend* dakwah sudah harus mengarah ke sana. Dan ia mencoba memasuki *trend* itu. Karena menurutnya mereka (para manajer dan pemimpin perusahaan) adalah orang-orang yang punya peran strategis.³⁰

Komar biasanya memulai pengajian di perusahaan itu tidak dengan penyajian ayat-ayat al-Qur'an, melainkan dengan membuka dan mengajak dialog tentang hal-hal yang bersifat psikologis, yang bersifat *human* dan *common sense*. Baru setelah ada pertanyaan maka ia sampaikan rujukan normatifnya.³¹

Dakwah Komar juga memasuki kalangan selebriti. Ketika terjadi dialog soal agama, Komar menjawab dengan bahasa yang tidak bersifat menggurui dan menghakimi, mereka merasa senang. Secara lugas mereka kemukakan sendiri persoalannya, dan kemudian mengalir menjadi dialog yang hangat dan bermutu. Karena itu, seorang yang ingin berdakwah sebaiknya berpikir positif dan akomodatif. Jangan mudah menghakimi orang lain karena akan membuat jarak. Akibatnya mereka takut dan menghindar, ungkap Komar.³²

Hasil penelitian sepintas selama ini menunjukkan bahwa masyarakat kelas menengah kota itu memerlukan wawasan keislaman yang luas dan rasional, diapresiasi, dibimbing dan juga dipahami bahwa dunia mereka berbeda. Jika dianalogkan dengan zaman Nabi, mereka masih berada dalam periode Makkah, belum sampai ke periode Madinah. Yang diutamakan adalah pembinaan rasional. Baru berikutnya masuk ke tahap taat hukum dan penghayatan spiritual melalui ibadah.³³

Dakwah di Luar Negeri

Selain berdakwah di dalam negeri, Komar juga melakukan perjalanan dakwah ke luar negeri. Beberapa teman di luar negeri

³⁰ Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*, 223.

³¹ Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*.

³² Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*, 225.

³³ Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*.

sengaja mengundang untuk memberikan ceramah dan training keagamaan. Komar pernah diundang oleh masyarakat Indonesia di Australia, Jepang, Amerika Serikat dan Inggris. Kalau saja tidak terikat kesibukan di dalam negeri, tawaran untuk berputar-putar dari negara satu ke negara lain sangat terbuka bagi Komar.³⁴

Komar berpikir, sebaiknya para mubalig yang sering kali mengkritik begitu keras terhadap negara Barat perlu memperoleh kesempatan jalan-jalan ke sana. Barangkali akan banyak memperoleh masukan baru, bahwa tidak semua perilaku masyarakat Barat itu jelek dan tidak semua orang Timur sekalipun beragama Islam itu baik. Di manapun di dunia, apapun agamanya, selalu saja ada orang baik dan orang jahat. Bahkan kalau bicara soal kebersihan, budaya antri, menepati janji, tradisi membaca, kreatif dan perilaku lain yang dianjurkan Islam akan banyak ditemui di masyarakat Barat. Banyak Negara yang tingkat korupsinya sangat kecil, yang hal itu tidak mesti dikaitkan dengan agama, melainkan karena komitmennya yang kuat pada etika sosial serta administrasi yang transparan. Jadi, menurut Komar, ramainya pengajian dan ritual keagamaan tidak selalu memiliki korelasi signifikan dengan persoalan korupsi. Contoh nyata adalah Indonesia, baik kegiatan keagamaan maupun frekuensi korupsi keduanya sama-sama subur.³⁵

Banyak pelajaran dari Negara Barat, bagaimana menata kehidupan sosial sehingga berjalan teratur tanpa retorika keagamaan. Lebih menarik lagi sesungguhnya kalau kita mempelajari perjuangan umat Yahudi. Sebuah kaum yang pernah mengalami penindasan dan pemusnahan berulang-ulang, namun selalu dapat *survive* dan bahkan melahirkan sederet ilmuwan yang memperoleh hadiah Nobel. Seperti sebuah nasihat klasik ketika Komar masih di pesantren :”Musuh yang pintar itu ada kalanya lebih baik ketimbang teman yang bodoh”. Nasihat ini barangkali sejalan dengan sabda Rasul :”Carilah ilmu meskipun berada di negeri Cina”, yang kala itu jelas bukan komunitas Muslim³⁶.

³⁴ Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*, 206.

³⁵ Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*.

³⁶ Komaruddin Hidayat, *Wabyu di Langit Wabyu di Bumi*, 207.

Dakwah Melalui Lembaga

Selain komar dakwah secara personal (dakwah *fardiyah*³⁷), dengan tampil di mimbar-mimbar (ceramah, pidato, khutbah, seminar, konseling, training dan lain-lain) dan media massa seperti televisi, Komar juga aktif di yayasaan Paramadina (dakwah *jam'iyah*³⁸). Di tempat itu ada satu program yang merupakan *trade mark* dari sekian kegiatan Paramadina, yang disebut KKA (Klub Kajian Agama). KKA Paramadina merupakan sebuah acara pengajian ilmiah dalam bentuk diskusi. Pertama kali digelar pada tanggal 28 November 1986 atas ide Utomo Dananjaya.³⁹ Acara ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali, pada minggu ketiga. Anggota atau jamaahnya adalah masyarakat perkotaan berjumlah 200 sampai 250 orang.⁴⁰

Dalam kegiatan itu, Komar terlibat langsung dengan membuat kurikulum pengajian dan sesekali mengisi serta menjadi moderator dalam acara tersebut.⁴¹ Materi KKA dituangkan dalam bentuk makalah ilmiah. Tema-tema yang diangkat biasanya

³⁷ Menurut Sayid Muhammad Nuh mendefinisikan dakwah Fardiyah sebagai konsentrasi dengan dakwah atau berbicara dengan mad'u secara tatap muka atau dengan sekelompok kecil dari manusia yang mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat khusus. Lihat Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah; Pendekatan Personal dalam Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, cet kedua, 2000), 47. Ali Abdul Halim Mahmud, dakwah *fardiyah* sebagai antonim dari dakwah *jama'iyah* atau *'ammah* ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan mengubah mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah. Lihat Ali Abdul Halim Mahmud dalam *Fiqhu al-Da'wah al-Fardiyah*, penerbit Darul Wafa Al-Manshurah, Mesir, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Dakwah Fardiyah; Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, Cet kedua, 2004), 29.

³⁸ Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, Dakwah *jam'iyah* disebut juga dakwah *'ammah* kebalikan dari dakwah *fardiyah*, yang berarti dakwah yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif). Dapat juga berupa lembaga atau organisasi yang memiliki semangat dan tujuan kemuliaan Islam. Lihat Ali Abdul Halim Mahmud dalam *Fiqhu al-Da'wah al-Fardiyah*, 26.

³⁹ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, Cet-IV, 2000), vii.

⁴⁰ Wahyu Ilahi, *Materi Dakwah untuk Masyarakat Intelektual; Studi Rasionalitas Materi Dakwah Klub Kajian Agama Paramadina*, (Tesis, Pascasarjana UIN Jakarta, 2004), 98.

⁴¹ Komaruddin Hidayat, *Wawancara pribadi*.

mengenai hal-hal yang aktual dan menarik, yang kemudian bisa berkembang ke ide di lingkungan masing-masing audiens berada. Namun pada intinya tema yang diangkat tersebut merupakan tema yang masih berfokus pada *Islamic Studies* yang bersifat tidak teknis ke filosofis.⁴² Program utama kegiatan ini berkisar pada meningkatkan dan menyebarkan paham keagamaan Islam yang luas, mendalam dan semangat keterbukaan dengan menitikberatkan pada pemahaman sumber-sumber ajaran Islam, kesadaran tentang sejarah pemikiran Islam; suatu hubungan dialektik antara ajaran dan peradaban, apresiasi terhadap khazanah peradaban Islam, penanaman semangat non-sektarianisme dan pengembangan serta pemeliharaan *Ukhuwah Islamiyah* yang berkonotasi dinamis dan kreatif, pendalaman dan perluasan studi komparatif mazhab-mazhab dan aliran-aliran dalam Islam, antara lain guna menghindari kecenderungan sikap anakronistik dan eksklusifistik. Pengembangan sikap-sikap penuh toleransi dan apresiatif terhadap kelompok-kelompok agama lain untuk menciptakan masyarakat yang damai (*salam*) sebagaimana diajarkan oleh Islam.

Perjalan dakwah Komar sesungguhnya sangat kompleks dan padat. Sekarang ini ia menduduki jabatan sebagai Rektor UIN Jakarta periode 2010-2014. Bagi Komar Hidup itu sendiri adalah dakwah. Memberi manfaat bagi banyak orang, bisa dilakukan dengan banyak cara. Kalau ilmu itu ada teori atau disiplinnya. Ada bidangnya, psikologi, sosiologi, ekonomi, sejarah, sastra, tapi bagi seorang muslim ilmu apapun yang dipelajarinya harus punya nilai dan fungsi dakwah. Maka menurutnya, UIN ini sesungguhnya Universitas Dakwah. Maksudnya harus punya semangat dakwah, tapi keilmuannya ada fakultas dan jurusannya. Dengan demikian, setiap sarjana, dosen dan mahasiswanya harus punya semangat dakwah. Melalui cara dan ilmunya masing-masing. Tarbiyah itu dakwah, ushuluddin itu dakwah, fakultas dakwah juga dakwah, sehingga dakwah itu tidak bisa diklaim oleh fakultas dakwah. Sebagai ilmu memang bidangnya, sebagai sebuah aktivitas semuanya adalah harus berorientasi dakwah. Menyampaikan ajaran Allah,⁴³ ungkap Komar.

⁴² Wahyu Ilahi, *Materi Dakwah untuk Masyarakat Intelektual*.

⁴³ Komaruddin Hidayat, *Wawancara Pribadi*.

Kesimpulan

Pada bagian akhir dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa riset ini menunjukkan Komar bukan hanya seorang cendekiawan, namun juga, dapat dikategorikan sebagai seorang tokoh dakwah. Pada diri Komar, ketokohnya sebagai seorang cendekiawan tidak dapat dipisahkan dari sosoknya sebagai seorang tokoh dakwah. Dari perspektif pemikiran dakwah, Komar memiliki konsepsi dan gagasan serta aktivitas di bidang dakwah, terutama dalam menghadapi kalangan masyarakat kelas menengah kota.

Misi dakwah yang Komar kembangkan lebih terfokus pada pengembangan kepribadian (*character building*). Pesan-pesan dakwah sebagian harus berorientasi pada *leadership from within* (kepemimpinan hati nurani). Menghadapi masyarakat kelas menengah kota, diperlukan metode atau pendekatan yang *applicable*. Misalnya, selain dengan pendekatan ceramah ada cara lain seperti konseling, pelatihan dan sebagainya.

Kalangan menengah kota, bagi Komar, adalah sasaran dakwah yang strategis, karena jika mereka tercerahkan maka vibrasinya akan menular ke lingkungan yang lebih luas. Namun demikian, tidak berarti bahwa dakwah tidak menyentuh kalangan lain. Pemilihan kalangan menengah bukannya tanpa alasan. Hal ini didasarkan pada suatu harapan dan sikap optimistis berkaitan dengan program besar (*grand strategy*) untuk kesinambungan pembangunan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epsitimologi dan Struktur Keilmuwan Dakwah*”, DAKWAH, Vol. 1, 1999.
- . *Menapak Kemandirian Ilmu Dakwah*, Bandung : Jurnal Dakwatuna HMJ Dakwah, SMF Ushuluddin, IAIN SGD Bandung,.
- Al-Bayanuniy, Muhammad Abu al-Fatah. *al-Madkhal ila ‘ilm al-Da’wah*, Cet. Beirut: Jami’ al-Huquq Mahfudzah, 1416/1991.
- . *Al-Madkhal ila ‘Ilm al-Da’wah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. II, 1991/1442.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Darwa Matba'ah al-Sya'bi, Kairo, Mesir, tt, jilid-3.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Fadhlullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera, Cet. 1, 1997.
- Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, Malang;UMM Press, 2010.
- Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Press, Cet. Keenam, 2009.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Cet.V, Jakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Cet. II, Jakarta, Teraju, 2004.
- . *Psikologi Ibadah, Menyibak Arti Menjadi Hamba dan Mitra Allah di Bumi*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Cet I, 2008.
- . *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Jakarta: Penerbit Hikmah, Cet III (Edisi Revisi), 2005.
- . *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2003
- Ilahi, Wahyu. *Materi Dakwah untuk Masyarakat Intelektual; Studi Rasionalitas Materi Dakwah Klub Kajian Agama Paramadina*, Tesis, Pascasarjana UIN Jakarta, 2004.
- Ismail, Ilyas. dalam Artikelnya, *Agama dan Tantangan Modernitas*, dalam *Jurnal Kajian Da'wah, Komunikasi dan Budaya*, Vol. VI No. 1 Edisi Juni 2004.
- Karni, Awis. *Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina*, Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000.
- Khaliq, Syaikh Abdurrahman Abdul. *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Jakarta : al-Kautsar, Cet. 1, 1996.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Cet III; Bandung: Mizan, 1999.
- Madjid, Nurcholish et. Al., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Media Cita, Jakarta, 2000.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, Cet-IV, 2000.

- , *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan dalam Jauhar*, Vol. I No. I, Jakarta, LPP PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Desember 2000.
- Mahfudz, Ali. *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabat*. Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Mahmmud, Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah; Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani, Cet kedua, 2004.
- , *Fiqhu al-Da'wah al Fardiyah*, penerbit Darul Wafa Al-Manshurah, Mesir, 1992.
- Mubarok, Achmad. *Jiwa Dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta, Paramadina, 2000, 3.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Kritis Atas Visi, misi, dan wawasan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002.
- , dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mulkhan Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta, Sippres, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesi*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Noer, Kautsar Azhari. *Wawancara Pribadi*, 17 Oktober 2011.
- Nuh, Sayid Muhammad. *Dakwah Fardiyah; Pendekatan Personal dalam Dakwah*, Solo: Era Intermedia, cet kedua, 2000.
- Pimay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zubri*, Semarang, Rasail, 2005.
- Purnama, Setiawan Hari dan Zulkieflimansyah, *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1999.
- Rahardjo, Dawam. *Dari Modernism ke Pasca Modernisme*, (dalam kata pengantar buku Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Cet I, Jakarta, Paramadina, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, Cet.XIII, 2001.
- Rubiyannah dan Ade Masturi, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

- Sambas, Syukriadi. *Ilmu Dakwah*, Makalah, Bandung : IAIN SGD, 1995
- . *Kata Pengantar dalam Aep Kusnawan, Berdakwah Lewat tulisan*, (Bandung: Mujahid, Cet.II, 2004).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* Cet.II, Bandung, Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, Cet.XII, 2001.
- . *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cet. X, 1995.
- Siddiqi, Mazheruddin. *Modern Reformist in the Muslim World*, India: Adam Publisher and Distributors, 1993.
- Siradj, Said Aqiel. *Perkembangan Tasawuf dalam Islam*, Media, Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2000. Edisi 32 Th, IX, Januari 2000.
- Subandi, Ahmad. *Ilmu Dakwah, Pengantar ke Arah Metodologi*, Bandung: Yayasan Syahida, 1994.
- Suseno, Fran Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Syamsuddin, M.Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madan*, Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya:Al Ikhlas,1983.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Yusuf, M. Yunan. *Metode dakwah: Sebuah Pengantar Kajian*, dalam Mundzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, Cet ke-2, 2006.